

BAB II

KAJIAN PENELITIAN

A. Kajian Teori

1. Modul Pembelajaran Matematika

a. Deskripsi Modul Pembelajaran Matematika

Media pembelajaran memuat sejumlah alat bantu dalam menjalankan pembelajaran dalam kelas, satu diantaranya ialah modul. Metode pembelajaran dengan modul ialah Metodologi pembelajaran yang dijalankan dengan membuat sebuah buku paket pembelajaran yang memuat satu unit konseptual materi pembelajaran untuk dikaji sendiri oleh peserta didik. Modul ialah kumpulan konten, metode, materi kognitif, dan evaluasi yang menarik dan sistematis dan bisa dipakai secara mandiri.¹

Nasution menuturkan bahwa modul ialah materi yang spesifik dan jelas, lengkap dan mandiri, dan didesain untuk menolong peserta didik meraih seperangkat tujuan yang memuat serangkaian aktivitas belajar.² Azhar menuturkan bahwa modul ialah media pembelajaran yang berfungsi seperti pengajar/pelatih dalam pembelajaran tatap muka. Dalam kaitan ini, pembuatan modul harus dilandaskan pada prinsip-prinsip pembelajaran dan bagaimana pengajar/pelatih mengajar dan peserta didik menerima pelajaran.³ Sutikno menuturkan bahwa modul ialah paket studi yang berisi satu unit konseptual tunggal dari materi pembelajaran yang harus dikaji sendiri oleh peserta didik. Pasca menguasai suatu paket, maka peserta didik bisamelanjutkan ke unit belajar berikutnya.⁴

Prastowo menuturkan bahwa modul ialah materi ajar yang didesain dan disusun secara sistematis dalam bahasa yang gampang dimengerti peserta didik selaras dengan usia dan tingkat kepiawaiannya, sehingga memungkinkan mereka

¹ E. Tjiptiany, A. As'ari, dan M. Muksar, *Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Inkuiri Untuk menolong Peserta didik SMA Kelas X Dalam Memahami Materi Peluang.*, Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan, 1.10 (2016), 1938–42 <<https://doi.org/10.17977/jp.v1i10.6973>>.

² Nasution S., *Sederet Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumiaksara, 2008), h. 205.

³ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), h. 26.

⁴ Sobry Sutikno, *Metode & Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Katalog dalam Terbitan (KDT), 2014), h. 52.

belajar secara mandiri dengan bimbingan minimal dari seorang pengajar.⁵ Pemakaian modul dalam pembelajaran dimaksudkan agar peserta didik bisa belajar mandiri tanpa atau dengan pengawasan minimal. Dalam pembelajaran, pengajar hanya sebagai perantara. Rudi Susilana dan Cipi Riyana menuturkan bahwa modul ialah paket studi yang disusun dan didesain untuk menolong peserta didik dalam belajar. Pendekatan pada pembelajaran modular memanfaatkan pengalaman peserta didik.⁶

Hal senada diungkapkan Sukiman, yang memaparkan bahwa modul ialah bagian dari unit pembelajaran terencana yang bermaksud untuk menolong peserta didik dalam meraih tujuan pembelajarannya. Peserta didik yang memiliki kapabilitas pemahaman yang di atas nilai rerata lebih cepat menguasai materi yang dikaji. Di lain sisi, anak yang lamban dalam memahami materi kognitif bisa belajar kembali dengan mengulangi apa yang belum dimengertinya sampai paham.⁷

Direktorat tenaga kependidikan memaparkan struktur penulisan suatu modul sering dipartisi menjadi tiga bagian, yakni bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.⁸

1) Bagian Pembuka

Bagian pembuka memuat:

- a) Judul modul menarik dan memberi ilustrasi perihal materi yang dibahas dan menggambarkan isi materi.
- b) Kata pengantar.
- c) Daftar tujuan kompetensi.
- d) Daftar isi menyajikan topik-topik yang akan dibahas.

2) Bagian Inti

- a) Pendahuluan/tinjauan umum materi
- b) Uraian materi ialah pemaparan secara terperinci perihal materi pembelajaran yang disampaikan dalam modul.
- c) Latihan soal.

⁵ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), h. 106.

⁶ Rudi Susilana, Cipi Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung :CV Wacana Prima, 2008), h. 14.

⁷ Sukiman, *Pengembangan Media Pembelajaran*, (Yogyakarta : Pustaka Insan Madani, 2011), h. 131.

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Penulisan Modul*, (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan, 2008), h. 21-26.

3) Bagian Penutup

- a) Tes Formatif, ialah latihan yang peserta didik bisa lakukan pasca mengkaji suatu bagian dari modul. Aturan umum untuk ujian akhir ialah bahwa peserta didik harus bisa merampungkan dalam durasi sekitar 20% dari waktu mengkaji modul. Jadi, jika modul bisa dirampungkan dalam kurun masa tiga jam, maka ujian akhir harus diambil oleh peserta didik dalam waktu sekitar setengah jam.
- b) Daftar pustaka, memuat daftar referensi yang dipakai dalam penyusunan modul.

Berlandaskan sejumlah deskripsi modul di atas maka bisa ditarik sebuah simpulan bahwa modul pembelajaran ialah materi pembelajaran yang didesain dan disusun secara sistematis dan menarik dan memuat isi, metode, materi kognitif, dan evaluasi yang bisa dipakai secara mandiri.

2. Etnomatematika

a. Deskripsi Etnomatematika

Etnomatematika dideskripsikan sebagai cara khusus yang dipakai oleh kelompok budaya atau sosial khusus dalam menjalankan sederet aktivitas matematika. aktivitas matematika ialah suatu kegiatan yang di dalamnya ada abstraksi dari pengalaman kehidupan nyata sehari-hari dalam matematika atau sebaliknya, termasuk aktivitas mengklasifikasikan, mengkalkulasi, mengukur, merancang bangunan atau alat, memodelkan, membilang, menentukan lokasi, memainkan, mendeskripsikan, dan lain-lain.⁹ Etnomatematika bisa dimaknai sebagai serangkaian aktivitas pengkajian pada konsep matematika yang memakai alat bantu objek nyata, yakni kultur atau budaya, yang mana budaya itu memiliki relevansi dengan konsep matematika, baik dari aspek wujud, nilai-nilai dan sebagainya, sehingga memudahkan pengkaji untuk memahaminya¹⁰

⁹ Rosida Rakhmawati, 'Aktivitas Matematika Berbasis Budaya Pada Masyarakat Lampung', Al Jabar: Jurnal Pendidikan Matematika, 7.2 (2016), 221–30 <<https://doi.org/10.24042/ajpm.v7i2.37>>.

¹⁰ Sarwoedi dkk, 'Efektifitas Etnomatematika Dalam Mempertinggi Kemampuan Pemahaman Matematika Peserta didik', Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia, 03.02 (2018), 171–76 <<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/7521>>.

Pembelajaran matematika pada perkembangannya tidak bisa terlepas dari aspek budaya. Hal ini menjadikan etnomatematika sebagai bagian penting dalam pembelajaran yang bermaksud untuk mengeksplorasi kebudayaan disuatu daerah. Kolaborasi antara matematika dan budaya menciptakan suatu skema pembelajaran matematika yang sangat menarik bagi peserta didik. Dimana peserta didik bisa mengimplementasikan konsep matematika secara nyata lewat kultur atau budaya yang ada di sekitar mereka, sekaligus mereka akan mendapat pembelajaran berharga dari nilai-nilai budaya yang luhur.¹¹

Deskripsi perihal etnomatematika bisa diperhatikan sebagai keturunan yang sah dari interaksi di antara matematika dan budaya. Deskripsi itu pula mengindikasikan bahwa studi dan pemakaian matematika memiliki implikasi budaya tambahan dan harus diperlakukan seperti itu. Ini memberikan kerangka kerja untuk membahas dan memaparkan problematika evolusi dalam matematika yang disebabkan oleh diferensiasi dalam subkultur manusia. Pada saat yang serupa, pemaparan ini juga bermakna bahwa diferensiasi ekonomi dan teknologi dalam masyarakat bisa dipaparkan dengan pengaruh matematika pada pemikiran dan perilaku orang-orang dalam masyarakat itu.¹²

Dengan adanya etnomatematika bisa mengindikasikan bahwa Dalam keseharian hidupnya, masyarakat terlebih peserta didik mengenal matematika atau matematika berguna dalam keseharian hidup. Jika mereka bisa menyadari kebaikan matematika, secara alami mereka akan termotivasi untuk mengkaji matematika. Sebab pada dasarnya apapun yang berguna bagi seseorang, pasti ada minat yang tinggi untuk mengkajinya. Begitu juga dengan matematika, jika seseorang mengetahui arti penting dan kegunaan matematika dalam kehidupan nyata, maka semangat mereka dalam mengkaji matematika pasti akan menggebu-gebu. Di lain sisi juga, dengan adanya pembelajaran matematika yang berlandaskan budaya ini peserta didik diharapkan akan merasa memiliki

¹¹ Rahmawati Z dan Muchlian.

¹² Wahyudin, '*Etnomatematika Dan Pendidikan Matematika Multikultural*', Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia, 2018, 1–19.

matematika sehingga mereka bisa tertarik mengkaji matematika.¹³

Cara yang dipakai untuk mengintegrasikan pendekatan etnomatematika dalam pembelajaran matematika ialah: (1) memperkenalkan keindahan budaya dan tradisi pada peserta didik; (2) memanfaatkan keindahan budaya produk matematis untuk diintegrasikan pada soal-soal matematika; (3) merevisi buku teks agar materi tidak tumpang tindih dan terhindar dari kesalahan konsep; (4) reformasi kurikulum agar selaras dengan pendekatan etnomatematika baik langsung ataupun tidak langsung.¹⁴

Berlandaskan pendapat dan pandangan di atas, penulis bisa menarik sebuah simpulan bahwa etnomatematika ialah wujud matematika yang dilandaskan pada kebudayaan. Lewat etnomatematika diharapkan peserta didik mau mengkaji matematika dengan menyenangkan dan mengenalkan dan mampu melestarikan budaya sebab budaya ialah refleksi karakter bangsa.

3. Budaya Lokal Kudus

Kudus ialah daerah yang kaya akan situs sejarah dan budaya.¹⁵ Kabupaten Kudus memiliki sederet kultur yang menjadi ciri khas daerah seperti Menara Kudus, rumah adat “*joglo pencu*”, tradisi sewu kupat. Perjuangan penyebaran agama islam di tanah jawa menjadi aspek yang amat vital yang melandasi berkembangnya budaya Kota Kudus. Perwujudan budaya lokal ada pada tradisi, agama, masyarakat, teknologi dan seni. Dalam proses perkembangan budaya, kota Kudus berubah menjadi kawasan komersial dan industri.¹⁶

a. Menara Kudus

Satu dari sekian situs sejarah peninggalan Sunan Kudus ialah Menara Kudus. Menara Kudus ialah bagian kompleks Masjid Al Aqsho yang dibangun Sunan Kudus tahun 1594.

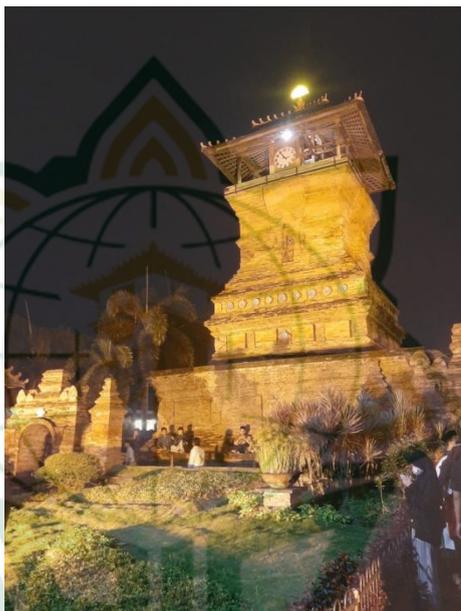
¹³ Laurens.

¹⁴ Zaenuri, Nurkaromah Dwidayati, dan Amin Suyitno, *Pembelajaran Matematika Lewat Pendekatan Etnomatematika (Studi Kasus Pembelajaran Matematika Di China)*, 2018.

¹⁵ Sri Indrahti, *Kudus Dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal*, 2012 <http://eprints.undip.ac.id/39024/2/buku_KUDUS_DAN_ISLAM.pdf>.

¹⁶ Nur Fajrie Mutohhar, Imaniar Purbasari, ‘*Revitalisasi Budaya Lokal Kota Kudus Dalam Pengembangan Bahan Ajar Di Sekolah Dasar*’, *Jurnal Pendidikan*, 14.1 (2018), 63–65.

Arsitektur bangunannya ialah perpaduan budaya Hindu-Budha dan Islam. Sejarah Menara Kudus dimulai dari dakwah Sunan Kudus yang tidak memakai cara kekerasan tapi lebih memakai pendekatan-pendekatan budaya, sebagai contoh Menara Kudus sendiri yang pada awalnya berfungsi untuk mengumandangkan adzan yang mana atapnya berwujud limas yang bersusun.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2.1 Menara Kudus

Nilai yang bisa dijumpai pada Menara Kudus ialah toleransi yang mana sunan Kudus mengajarkan toleransi yang merefleksikan bangunan Masjid Menara Kudus yang berlainan dengan masjid pada umumnya. Sebuah menara yang menjulang di sebelah tenggara masjid. Menara ini terbuat dari batu bata merah dan bentuknya menyerupai bangunan candi khas Jawa Timur.

Masjid ini memiliki nilai sejarah yang sangat kental sebab berkaitan dengan masa awal penyebaran Islam ke kota Kudus melalui Sunan Kudus yang mewujudkan sikap “tepa selira” atau tenggang rasa pada para pemeluk agama hindu.¹⁷

Menara Kudus tingginya 18 meter dan memiliki dasaran yang berukuran 10 meter kali 10 meter. Ada piring-piring

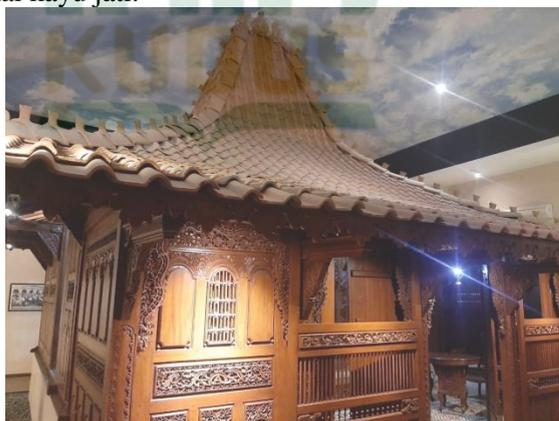
¹⁷ Ulfa Masamah.

yang digambar di sekeliling bangunan, total semuanya ialah 32. Dua puluh di antaranya berwarna biru dan melukiskan masjid, orang dengan unta dan pohon kurma. Di lain sisi, dua belas buah lainnya berwarna merah dan putih yang berlukiskan bunga. Di dalam menara ada tangga jati yang dibuat sejak tahun 1895. Bangunan dan dekorasinya menunjukkan hubungannya dengan seni Hindu Jawa. Karena bangunan Menara Kudus memuat tiga bagian, yakni kaki, badan dan bagian atas bangunan.

Menara Kudus memiliki wujud persegi dan persegi panjang pada sisi menaranya. Bentuk-bentuk ini bisa dipakai oleh peserta didik untuk belajar perihal sifat, keliling, dan luas persegi dan persegi panjang.

b. Rumah Adat Kudus

Kudus memiliki rumah adat yang dikenal dengan rumah adat *joglo pencu*. *Joglo Pencu* ialah rumah adat dari Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah. Satu dari sekian ciri khas dari rumah ini ialah atap yang disebut "atap pencu" dengan dominasi ukiran pada bagunannya. *Joglo Pencu* memiliki 3 pintu dan memiliki bagian-bagian ruang yang disebut jogo satru, gedongan, dan pawon. Rumah adat Kudus ialah representasi dialog antar budaya Jawa, Gujarat, Persia, dan Kolonial yang bisa diperhatikan lewat relief dan wujud dan ukiran yang ada di rumah adat kudus. Rumah adat Kudus memiliki ornamen khas, yakni rogo mulyo, rogo jati, dan rogo joyo yang mengandung makna filosofis dan 95 % bahannya memakai kayu jati.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2.2 Rumah Adat Kudus

Eksistensi rumah adat kudus yang secara merata berdiri di atas tanah di seluruh wilayah kudus kulon tidaklah hanya sekedar benda mati belaka, tapi eksistensinya diisi dengan lambang yang dibuat pemiliknya secara sengaja. Wujud atap rumah adat bernama Joglo Pencu yang bisa diperhatikan sebagai tanda kemakmuran pemiliknya sebab ia menjulang ke langit. Semakin tinggi pencu, semakin kaya pemilik rumah. Simbol keunggulan dan dominasi ini dinilai pantas untuk bersaing dengan simbol kewibawaan dan kekuasaan yang diperlihatkan oleh rumah Joglo generasi awal bangsawan Kudus di Kudus Wetan, yang mana dari sudut pandang status sosial, kedudukan mereka lebih tinggi dari pada pedagang pribumi di kudus kulon.¹⁸

Rumah adat Kudus memiliki wujud atap trapesium. wujud trapesium pada rumah adat Kudus itu bisa dipakai sebagai media pembelajaran bagi para peserta didik untuk mengetahui sifat-sifat trapesium, keliling, dan luas trapesium.

c. Tradisi Parade Sewu Kupat

Tradisi parade *sewu kupat* di Desa Colo (Gunung Muria), Kecamatan Dawe, ialah suatu tradisi yang sudah berlangsung bertahun-tahun belakangan ini. Diadakan satu minggu pasca hari raya Idul Fitri, perayaan adat ini sudah menjadi program wajib bagi mereka yang tinggal di puncak gunung. Tradisi Pawai Sewu Kupat Kanjeng Sunan Muria sebenarnya sudah dimulai sejak tahun 2008 saat Bupati Kudus saat itu Musthofa menyadari bahwa kekayaan sejarah peninggalan Sunan Mulia tidak dikelola dengan baik. Atas dasar itu, pimpinan daerah Kabupaten Kudus menggandeng masyarakat sekitar makan Sunan Muria di desa Colo, Kudus, mengadakan perayaan tahunan, yakni "Sewu Kupat".¹⁹

¹⁸ Ashadi.

¹⁹ <http://budpar.kuduskab.go.id/index.php/2015-09-19-11-56-12/muria/515-bancakan-sewu-kupat>



Sumber: travel.kompas.com

Gambar 2.3 Parade Sewu Kupat

Tradisi ini diawali dengan selamatannya warga di jalan depan Balai desa. Puluhan tumpukan ketupat berbaris dari makam Sunan Muria di Desa Colo, Kecamatan Dawe, Kabupaten Kudus, Jawa Tengah. Sesampainya di Taman Ria Colo, tumpukan ketupat itu dengan cepat menjadi sumber rebutan warga. Tradisi tahunan ini disebut 'Sewu Kupat' dan berlangsung seminggu pasca Idul Fitri. *sewu* bermakna seribu. Di lain sisi *kupat* ialah ketupat setipe makanan yang memuat nasi dan dibungkus dengan wadah dari daun kelapa yang berwujud belah ketupat. Tradisi Sewu Kupat juga menjadi ajang silaturahmi antar penduduk di wilayah Gunung Muria dan sekitarnya dan juga menjadi tradisi tahunan yang diselenggarakan secara rutin tiap-tiap satu minggu pasca hari raya Idul Fitri.

Tradisi *sewu kupat* sendiri yang memiliki satu dari sekian corak matematika pada wujud belah ketupat. Untuk mengetahui perihal sifat-sifat, keliling, dan luas belah ketupat peserta didik bisa mengamati ketupat untuk dijadikan media pembelajaran.

4. Materi Segi Empat

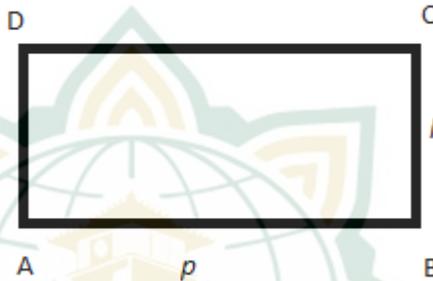
Materi segi empat ialah satu dari sekian materi dalam pelajaran matematika yang memiliki kaitan erat dengan bentuk-bentuk dalam kebudayaan pada suatu daerah. Sederet wujud dalam kebudayaan lokal Kudus bisa diintegrasikan dengan materi segi empat sehingga bisa mempermudah peserta didik dalam

memahami konsep segi empat dan ikut dan melestarikan kebudayaan setempat.

Bentuk segiempat itu bermacam-macam dari yang tidak beraturan sampai yang beraturan seperti persegi, persegi panjang , trapesium, dan belah ketupat.

a. Segi Empat²⁰

1. Persegi Panjang



Gambar 2.4 Persegi Panjang

Persegi panjang adalah suatu segi empat yang keempat sudutnya berbentuk siku-siku dan sisi-sisi yang saling berhadapan sama panjang.

Sifat-sifat persegi panjang, antara lain:

- Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang.
- Keempat sudutnya siku-siku.
- Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang.

Rumus :

$$\text{Luas} = p \times l$$

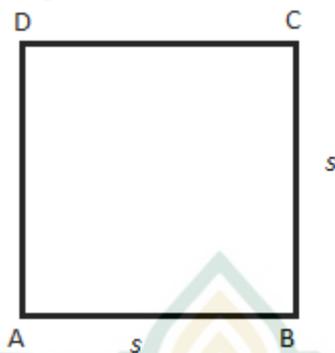
$$\begin{aligned} \text{Keliling} &= p + p + l + l \\ &= 2p + 2l \\ &= 2(p+l) \end{aligned}$$

Jumlah Simetri Lipat = 2

Jumlah Simetri Putar = 2

²⁰ M. Cholik Adinawan, *Matematika SMP/MTs Jilid 1B Kelas VII Semester 2*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016), hlm. 112.

2. Persegi



Gambar 2.5 Persegi

Persegi adalah persegi panjang yang keempat sisinya sama panjang. Sifat-sifat persegi, antara lain:

- a) Sisi-sisi yang berhadapan sama panjang dan sejajar.
- b) Keempat sudutnya siku-siku.
- c) Panjang diagonal-diagonalnya sama dan saling membagi dua sama panjang.
- d) Panjang keempat sisinya sama.
- e) Setiap sudutnya dibagi dua sama besar oleh diagonal-diagonalnya.
- f) Diagonal-diagonalnya berpotongan saling tegak lurus.

Rumus :

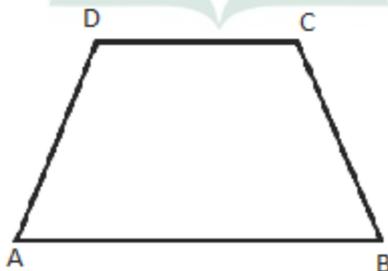
$$\text{Luas} = s \times s$$

$$\begin{aligned} \text{Keliling} &= s + s + s + s \\ &= 4s \end{aligned}$$

$$\text{Jumlah simetri lipat} = 4$$

$$\text{Jumlah simetri putar} = 4$$

3. Trapesium



Gambar 2.6 Trapesium

Trapesium adalah segi empat yang mempunyai tepat sepasang sisi yang berhadapan sejajar.

Sifat-sifat trapesium sama kaki, antara lain:

- Sudut-sudut alasnya sama besar, begitu juga sudut-sudut pada sisi atas.
- Diagonal-diagonalnya sama panjang.
- Dapat menempati bingkainya dengan dua cara.

Sifat-sifat trapesium siku-siku, antara lain:

- Jumlah dua sudut yang berdekatan antara dua sisi sejajar adalah 180° .
- Trapezium siku-siku mempunyai tepat dua sudut siku-siku.

Rumus:

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times (a+b) \times t$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

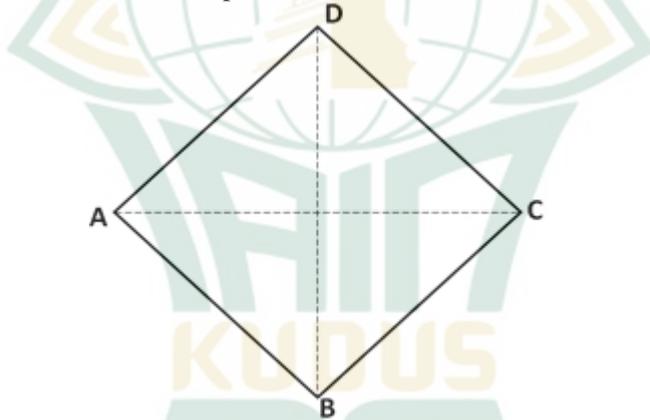
Jumlah simetri lipat

Pada trapesium sama kaki = 1

Pada trapesium siku-siku = 0

Jumlah simetri putar = 1

4. Belah Ketupat



Gambar 2.7 Belah Ketupat

Belah ketupat adalah segi empat yang keempat sisinya sama panjang. Sifat-sifat belah ketupat, antara lain:

- Keempat sisinya sama panjang.
- Sisi-sisi yang berhadapan sejajar.
- Sudut-sudut yang berhadapan sama besar.
- Diagonal-diagonalnya membagi sudut menjadi dua sama besar.
- Kedua diagonalnya saling tegak lurus dan saling membagi dua sama panjang.
- Jumlah sudut-sudut yang berdekatan = 180° .

Rumus:

$$\text{Luas} = \frac{1}{2} \times d1 \times d2$$

$$\text{Keliling} = AB + BC + CD + AD$$

$$\text{Jumlah simetri lipat} = 2$$

$$\text{Jumlah simetri putar} = 2$$

B. Studi yang Relevan

Studi yang serupa atau studi yang memiliki sedikit kemiripan dengan studi yang dijalankan peneliti juga pernah dijalankan. Hal itu akan membantu peneliti dalam menjalankan penelitian, yang mana studi yang relevan berkontribusi sebagai referensi atau literatur, dan dan sebagai pedoman peneliti dalam menjalankan suatu studi. Selain sebagai referensi dan literatur, studi terdahulu yang relevan juga memiliki sejumlah aspek yang serupa dan yang berlainan pada studi peneliti.

1. Hasil penelitian dari Ulfa Masamah, jurnal yang berjudul “Pengembangan Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Etnomatematika berbasis budaya lokal Kudus”. Hasil studi ini ialah Perangkat pembelajaran matematika berwujud RPP dan LKS dengan pendekatan etnomatematika berbasis budaya lokal Kudus yang dinilai 'praktis' oleh para ahli dan perangkat pembelajaran itu dinilai 'B'. Nilai itu mengindikasikan bahwa perangkat pembelajaran yang dikembangkan bisa dipakai dengan catatan perlu direvisi. Validitas lembar kerja peserta didik senilai 3,97 dengan kategori valid. Perangkat pembelajaran memenuhi kategori praktis dengan nilai rerata penilaian B, sehingga bisa dipakai dalam pembelajaran dan perlu direvisi. Di lain sisi, 81% peserta didik memberikan tanggapan positif pada perangkat pembelajaran itu.

Persamaan studi ini dengan penelitian Ulfa Masamah tahun 2018 ialah sama-sama membahas pengembangan perangkat pembelajaran berlandaskan etnomatematika di Kudus. Diferensiasi studi ini dengan penelitian Ulfa Masamah ialah dalam studi ini yang akan dikembangkan ialah modul pembelajaran matematika pada materi segi empat.

2. Hasil penelitian Siti Mardiah, dkk tahun 2018, jurnal yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berlandaskan Etnomatematika Memakai Metode Inkuiri”. Hasil studi ini bahwa Respon pengajar pada modul yang dikembangkan mendapat nilai rerata 86,15% dengan kategori sangat menarik. Respon peserta didik pada modul mendapat nilai rerata 87,28% dengan kategori sangat menarik. Hasilnya, modul pembelajaran

matematika berlandaskan etnomatematika memakai metode inkuiri ini bisa dipakai sebagai bahan ajar.

Persamaan studi ini dengan penelitian Siti Mardiah, dkk, ialah sama-sama membahas pengembangan modul pembelajaran berlandaskan etnomatematika. Diferensiasi studi ini dengan penelitian Siti Mardiah, dkk, ialah dalam studi ini yang akan dikembangkan ialah modul pembelajaran matematika di wilayah Kudus.

3. Hasil penelitian Ika Sartika dan Agus Makmur tahun 2020, jurnal yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berlandaskan Etnomatematika Memakai Metode Discovery”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa respon pengajar pada modul yang dikembangkan meraih nilai rerata 90,35% dengan kategori sangat menarik. Respon peserta didik pada modul meraih skor nilai rerata 97,09% pada kategori sangat menarik. Maknanya, modul pembelajaran matematika berlandaskan etnomatematika memakai metode discovery sudah meraih kata layak untuk dipakai sebagai bahan ajar.

Persamaan studi ini dengan penelitian Ika Sartika dan Agus Makmur, ialah sama-sama membahas pengembangan modul pembelajaran berlandaskan etnomatematika. Diferensiasi studi ini dengan penelitian Ika Sartika dan Agus Makmur, ialah dalam studi ini yang akan dikembangkan ialah modul pembelajaran matematika di wilayah Kudus.

4. Hasil penelitian Finariyati, dkk tahun 2020, jurnal yang berjudul “Pengembangan Modul Matematika Berlandaskan Etnomatematika Untuk Mempertinggi Kemampuan Penguraian problematika Peserta didik”. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan valid, efektif, dan praktis untuk dijadikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran.

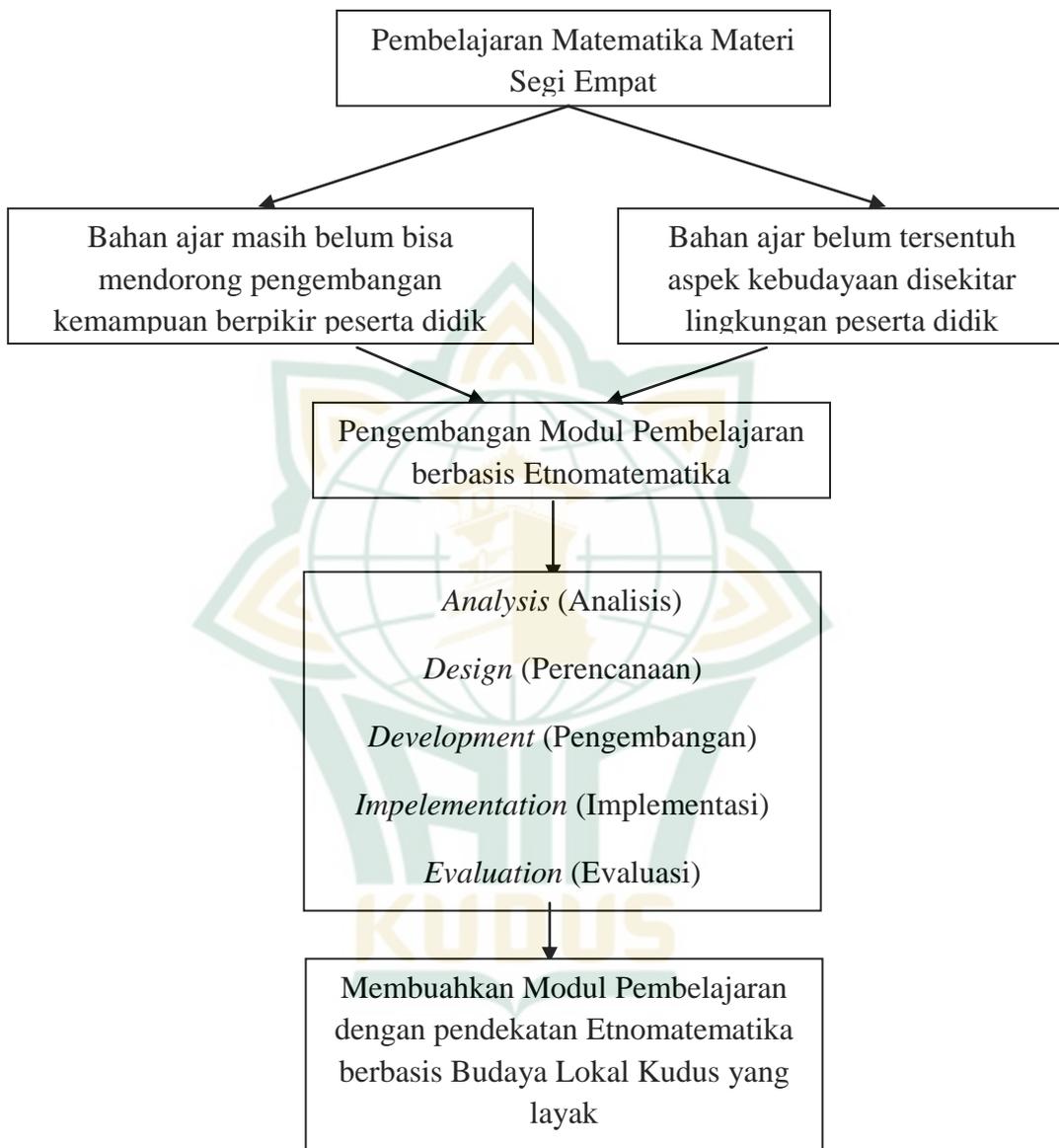
Persamaan studi ini dengan penelitian Finariyati, dkk, ialah sama-sama membahas pengembangan modul pembelajaran berlandaskan etnomatematika. Diferensiasi studi ini dengan penelitian Finariyati, dkk, ialah dalam studi ini yang akan dikembangkan ialah modul pembelajaran matematika di wilayah Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Sederet upaya sudah diupayakan untuk mempertinggi kualitas pendidikan di Indonesia. Selama ini, peserta didik sering mengalami kesusahan dalam mengungkap konsep matematika sebab

tidak adanya variasi pembelajaran yang dijalankan oleh pengajar, sehingga pembelajaran terkesan kaku dan monoton, yang menjadikan mereka tidak memiliki minat sedikitpun dalam mengungkap konsep matematika. Satu dari sekian upaya pengajar ialah menjalankan serangkaian kajian untuk mengungkap problematika dan mencoba sejumlah model, pendekatan strategis, metode, dan teknik baru untuk mempertinggi hasil pembelajaran peserta didik. Di lain sisi, bahan ajar yang dipakai juga harus diperiksa kelayakannya. Studi ini ialah penelitian R&D yang mana selama pengembangannya memakai model ADDIE. Berlandaskan teori di atas, maka disintesisakan suatu pola pikir pada gambar di bawah ini dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami problematika yang akan dibahas, diteliti, dan diurai.





Gambar 2.8 Kerangka Berpikir

Bahan ajar berwujud modul pembelajaran ialah suatu hal yang penting dalam kesuksesan proses pembelajaran sebab dipakai sebagai acuan dalam belajar. Pada materi segi empat yang diajarkan di MTs Mafattihul Islamiyah Kudus hanya memakai LKS sebagai acuan dalam belajar sehingga pelajaran terasa kurang bermakna.

Kudus ialah suatu daerah yang memiliki nilai kebudayaan bermacam-macam seperti Menara Kudus dan rumah adat *Joglo Pencu* yang memiliki karakteristik bangunan yang serupa seperti wujud segi empat. Pembelajaran matematika yang berlandaskan budaya mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan tertarik pada materi yang diajarkan.

Perlu adanya pengembangan bahan ajar yang memuat nilai-nilai budaya, selain sebagai penarik minat peserta didik dalam belajar juga sebagai upaya untuk mengenalkan dan melestarikan budaya yang ada di wilayah Kudus khususnya. Sehingga peneliti membuat modul pembelajaran dengan pendekatan etnomatematika yang berlandaskan budaya lokal Kudus untuk mempermudah peserta didik dalam belajar matematika pada materi segi empat. Kemudian modul yang sudah disusun divalidasikan pada ahli modul, ahli materi, dan kemudian di ujicobakan pada peserta didik untuk mengetahui kelayakan modul.

D. Pertanyaan Penelitian

Ada juga pertanyaan dalam studi ini ialah bagaimana pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan etnomatematika yang berlandaskan budaya Lokal Kudus pada materi segi empat; bagaimana kelayakan pengembangan modul pembelajaran matematika dengan pendekatan etnomatematika yang berlandaskan budaya Lokal Kudus pada materi segi empat.